

Ristra Sandra Ritonga, S.Pd., M.Pd., Kons.
Munisa, S.Psi., M.Psi.
Jodi Hendrawan, S.Kom., M.Kom



PLAY THERAPY UNTUK PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA BROKEN HOME



PLAY THERAPY UNTUK PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI
DI LINGKUNGAN KELUARGA *BROKEN HOME*

Ristra Sandra Ritonga, S.Pd., M.Pd., Kons.
Munisa, S.Psi., M.Psi.
Jodi Hendrawan, S.Kom., M.Kom



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PLAY THERAPY* UNTUK PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA *BROKEN HOME

Penulis:

Ristra Sandra Ritonga, S.Pd., M.Pd., Kons.

Munisa, S.Psi., M.Psi.

Jodi Hendrawan, S.Kom., M.Kom

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vi, 56 , Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8192-35-9

Cetakan Pertama:

Februari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku monograf yang berjudul “*Play Therapy Untuk Psikologis Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Broken Home*”. Buku monograf ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menambah khasanah pengetahuan tentang pendidikan *parenting*. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Civitas Akademika Universitas Pembangunan yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan buku monograf ini. Besar harapan kami dengan terbitnya buku ini akan menjadi salah satu motivasi rekan-rekan dosen lain untuk mempublikasikan karyanya dalam bentuk buku, penulis tentunya menyadari bahwa dalam penulisan buku monograf ini masih banyak kekurangan sehingga saran dan kritik diterima dengan lapang hati. Terakhir, semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua yang membaca. Aamiin.

Medan, Februari 2023

Ristra Sandra Ritonga, S.Pd., M.Pd., Kons

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Anak Usia Dini	8
1. Definisi Anak Usia Dini	8
2. Karakteristik Anak Usia Dini	9
3. Perkembangan Anak Usia Dini	10
B. Pendidikan Anak Usia Dini	13
1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini	13
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	14
3. Sistem Pendidikan Anak Usia Dini	15
C. <i>Broken Home</i>	16
1. Definisi <i>Broken Home</i>	16
2. Indikator <i>Broken Home</i>	17
3. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	17
4. Dampak <i>Broken Home</i>	18
D. Playtherapy	19
1. Definisi Playtherapy	19
2. Fungsi Playtherapy	20
3. Tahap Playtherapy	20
4. Jenis-Jenis <i>Playtherapy</i>	21
BAB III RANCANGAN DAN SKEMA MEDIA.....	24
A. Materi Rancangan.....	24
B. Prosedur Rancangan	24
C. Parameter Yang Diamati	26
D. Target Pemberian <i>Playtherapy</i>	26
E. Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan	26
F. Jenis Dan Ruang Lingkup	26
G. Teknik Pengumpulan Data	27
H. Metode Analisi Data.....	28
BAB IV HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN	31

A. Hasil Kegiatan	31
1. Hasil Analisis (<i>Analysis</i>)	31
2. Hasil Desain (<i>Design</i>).....	33
B. Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
BIODATA PENULIS.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang memiliki nilai berharga terhadap generasi emas sumber daya manusia yang memiliki kualitas milenial dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena anak merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan membangun bangsa dan Negara menjadi maju dan tidak tertinggal dari negara-negara lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, masa depan Negara ini akan ditentukan dari pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai salah satu calon pemimpin dari negara ini. Perhatian yang dilakukan oleh pemerintah di bidang pendidikan sudah mewajibkan kepada masyarakat untuk melakukan pembinaan pada anak yang usianya masih dibawa 5 tahun atau yang sering dikatakan sebagai usia prasekolah. Adapun tujuan dari pemerintah melakukan itu sebagai wujud usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa yang dilakukan melalui pendidikan.

Soetjiningsih (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar dari seorang anak yaitu asuh (kesehatan dan makanan yang bergizi), asih (kasih sayang yang diberikan oleh orang tua atau keluarga secara utuh), dan asah (perangsangan atau stimulasi). Dengan tiga kebutuhan dasar di atas maka dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara normal karena pada usia itu anak akan berada ditahap usia keemasan (*golden ages*). Usia emas merupakan masa anak yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada masa inilah hampir seluruh potensi anak akan lebih mudah terangsang untuk terus tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Pada tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan manusia seumur hidup, sehingga apapun yang terjadi pada masa ini akan berdampak pada kehidupan di masa depan anak untuk tahap perkembangan selanjutnya.

Anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, terkhusus dipandangan orang tua. Anak dalam hal ini dikatakan sebagai perekat hubungan di dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena yang membuktikan

orang tua rela berkorban demi melihat kesuksesan anaknya. Namun, tidak jarang pula ditemukan bahwa orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dengan alasan untuk kepentingan anak. Orang tua banyak yang berpikir bahwa kebutuhan dari anak hanya dalam bentuk materi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari anak. Namun ternyata ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi atau finansial saja, melainkan anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari lingkungan keluarga, terutama kasih sayang dari orang tua.

Kenyataan di lapangan, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi atau kasih sayang, alasan yang sering terjadi karena orang tua sibuk mencari uang untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Perbedaan persepsi inilah yang terkadang membuat dilema dalam hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin lemah. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi anak. Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dan pertama yang memiliki peran penting sebagai pendidikan pertama untuk anak. Pada hakekatnya interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarga.

Keluarga merupakan salah satu kelompok terkecil dan kelompok pertama yang dijumpai anak dari lapisan masyarakat di dunia. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan fasilitas dan motivasi untuk anak dalam proses perkembangan pada diri individu khususnya pada masa *golden age*. Erick Erickson (Dalam Yusuf, 2006) menjelaskan terdapat delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang yang akan bergantung pada pengalaman yang diterima dari kehidupan dalam keluarga dan tempat tinggalnya. Keluarga yang harmonis merupakan salah satu faktor yang dapat membantu perkembangan emosi pada anak usia dini hingga menuju dewasa. Yusuf (2006) menjelaskan bahwa keluarga bahagia dapat tercipta jika keluarga memiliki rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik pada anggota keluarga. Hubungan cinta kasih tidak hanya sebatas perasaan, namun juga terdapat pemeliharaan, tanggung jawab, perhatian, pemahaman, *respect*, dan rasa ingin untuk memberikan tumbuh kembang yang baik untuk anaknya.

Dalam suatu kehidupan, persaingan terutama dalam memenuhi suatu kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman juga membawa suatu perubahan pada kondisi di dalam keluarga. Dalam kasus ini, keluarga yang dulunya

harmonis dan selalu menjadikan komunikasi sebagai landasan penyelesaian masalah, kini menjadi individu yang sibuk dengan dunianya masing-masing sehingga membuat kurangnya perhatian, renggang, dan sering menimbulkan rasa kecemasan. Konflik-konflik yang sering muncul di dalam lingkungan keluarga biasanya dikarenakan kesibukan orangtua, masalah ekonomi, dan adanya orang yang mengancam keharmonisan keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini yang akan memicu terciptanya konflik dan keretakan dalam keluarga dengan istilah *broken home*.

Broken home merupakan suatu keadaan dimana orangtua yang sudah tidak menunjukkan keharmonisan layaknya sebagai suami dan istri. Salah satu contoh perilaku yang menunjukkan keluarga sudah ada tanda-tanda *broken home* adalah sering bertengkar dan tidak mempedulikan tempat bertengkar seperti di depan anak, tidak pernah memberikan kasih sayang kepada anak dikarenakan kesibukan yang terlalu. Hal ini menyebabkan tidak adanya *role model* yang dijadikan anak sebagai tauladan untuk hidup lebih baik kedepan harinya.

Terdapat banyak persoalan-persoalan keluarga yang bermula dari ketidakharmonisan hubungan suami dan istri, dimulai dari pertengkaran, kekerasan, yang pada akhirnya akan memilih untuk bercerai tanpa memikirkan psikologis dari anak-anak. Perceraian sendiri merupakan keputusan terakhir yang akan dipilih oleh pasangan setelah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki hubungan dan menyelesaikan permasalahan namun tetap tidak ada titik temu dalam menyelesaikannya. Perceraian atau talak adalah membuka ikatan pernikahan atau bercerai dari hubungan suami istri. Lestari (2012) menjelaskan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan suami istri yang tidak dapat disambung kembali jika sudah disahkan oleh Pengadilan Agama ataupun Pengadilan Negara.

Dalam Agama Islam bercerai memang boleh dan tidak diharamkan ataupun dilarang, meski Allah sangat tidak menyukai sebuah perceraian. Banyak faktor yang melatar belakangi perceraian mulai dari kesalahpahaman antara suami dan istri, faktor ekonomi, sampai adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga. Sehingga perceraian tidak hanya berdampak kepada suami dan istri saja, tetapi juga dapat memberikan dampak pada psikologis anak (Dahwadin, 2020).

Bagi anak-anak perpisahan yang dipilih orang tua dan hal-hal yang secara potensial dapat memisahkan kedua orang tua mereka, merupakan kondisi yang sangat mencemaskan bagi anak-anak. Tidak jarang bagi anak-anak yang tumbuh di keluarga *broken home* atau orang tua yang bercerai akan berdampak pada kondisi psikologi anak dan emosional anak. Tidak jarang anak yang tumbuh kembang dari orang tua yang berpisah membuat dirinya cemas dan malu untuk melakukan sosialisasi dengan teman sebaya di sekitarnya.

Yusuf (2012) menjelaskan beberapa kriteria seseorang dikatakan *broken home* yaitu, kematian dari salah satu orang tua, *divorce* (kedua orang tua yang bercerai atau berpisah namun keduanya masih hidup), dan *poor marriage* (hubungan orang tua tidak baik), *poor parent-children relationship* (hubungan orang tua dan anak tidak dalam keadaan yang baik), *high tensions and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan), *personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

Dari beberapa kutipan di atas keluarga merupakan gerbang pertama yang ditemui oleh anak, baik dari sikap, perilaku, perbuatan, bahkan sampai ucapan yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi memori yang terekam diingatan anak hingga ia dewasa. Maka dari itu, sejak usia dini hal-hal yang dilakukan dan diucapkan oleh orangtua haruslah yang bersifat positif atau baik agar anak dapat tumbuh kembang yang baik pula di kemudian hari. Jika, kasih sayang, perhatian dari kedua orang tua ataupun salah satu dari ayah atau ibu hilang anak akan tumbuh dengan beberapa kekurangan. Perceraian atau meninggalnya salah satu orang tua membuat anak menjadi kekurangan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya, banyak hal yang memicu terjadinya perilaku negatif yang disebabkan karena stres yang berlebihan terutama pada anak yang masih pada tahap *golden ages* atau masih pada tingkat usia dini. Dimana pada masa ini anak masih sangat memerlukan kasih sayang dari kedua orang tua secara penuh.

Untuk menghindari beberapa hal yang akan mengganggu psikologi anak yang berada di lingkungan keluarga *broken home* perlu diadakannya strategi konseling dengan menggunakan terapi yang sesuai dengan usia anak. Pada tingkat usia anak yang berada ditahap usia dini maka terapi yang digunakan harus sambil bermain untuk tidak menghilangkan kehidupan anak yang suka

bermain-main. Adapun terapi yang digunakan dalam hal ini yaitu *playtherapy* dengan tujuan untuk membuat anak-anak yang tantrum dengan kehidupan keluarga yang sudah tidak utuh menjadi lebih tenang dan tetap bahagia dalam menjalani aktivitas seperti anak seumurannya.

Strategi ini dilakukan dengan cara melakukan pendekatan pada anak untuk dapat melakukan proses penyembuhan luka pada psikologi si anak. Setelah melakukan pendekatan dan memberikan beberapa stimulasi untuk membuat anak sedikit merasa tidak cemas dan tidak stres untuk dapat melangsungkan kehidupan selanjutnya. Anak usia dini perlu diberikannya pelukan dari orang yang disayangi dan orang-orang yang menyayangi dirinya. Karena dengan anak mendapatkan pelukan dan apa yang diinginkan anak dapat membantu anak tidak merasa kehilangan kasih sayang meskipun orang tua harus berpisah baik dalam keadaan bercerai hidup atau ada yang salah satu meninggal dunia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putro Novitasari Nugraheni dengan judul penelitian yaitu “Perkembangan Psikologi Anak Usia Dini Korban *Broken Home* di PAUD Ananda Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa psikologi anak yang masih usia dini dan hidup di lingkungan keluarga yang *broken home* akan menghilangkan sedikit rasa percaya dirinya dan juga merasakan kehilangan khususnya pada kasih sayang yang biasa diberikan kepada orang tuanya secara lengkap.

Pada uraian di atas, dengan demikian bermain merupakan kegiatan atau hal yang paling wajar bagi anak-anak. Mereka seringkali berkomunikasi dengan menyatakan isi hati serta menampilkan emosi pada saat bermain baik sendiri ataupun dengan teman-temannya. Anak merasa aman ketika bermain, karena dengan bermain anak dapat mengekspresikan apa yang di rasakan dalam dirinya. Dunia anak merupakan dunia bermain, karena dengan bermain akan memberikan manfaat bagi semua bidang perkembangan baik perkembangan emosional atau perubahan tingkah laku pada anak.

Adapun jenis-jenis teknik terapi bermain antara lain aktivitas menggambar, melipat kertas (*origami*). Pada buku ini media yang digunakan dalam *playtherapy* menggunakan kotak pasir. Media pasir merupakan salah satu media yang digunakan dalam bentuk multi-sensorik. Pada kotak pasir akan dimasukkan beberapa mainan yang akan dijadikan sebagai bahan cerita

anak, sehingga anak akan menganggap mainan tersebut menjadi kehidupan anak di dunia nyata.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penulis akan menulis sebuah buku yang berjudul “Rancangan Terapi Berbasis Permainan (*Playtherapy*) dengan Media Kotak Pasir untuk Psikologis Anak *Broken Home* pada Anak Usia Dini”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Masih ada kehidupan keluarga yang bermasalah dikarenakan perekonomian dan mengakibatkan orangtua bercerai.
2. Anak usia dini belum mampu menceritakan apa yang dirasakannya ketika melihat orang tuanya bercerai.
3. Anak usia dini masih belum mampu membedakan dirinya memiliki masalah atau tidak.
4. Anak usia dini yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* beberapa menjadi anak yang tidak percaya diri, kelihatan murung, dan lebih agresif.

Dalam kasus ini terdapat beberapa poin rumusan masalah yang dijadikan sebagai acuan pembahasan pada buku ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana psikologi anak usia dini yang hidup di lingkungan keluarga *broken home*?
2. Bagaimana rancangan terapi berbasis permainan (*playtherapy*) dengan media kotak pasir dalam membantu psikologis anak *broken home*?

Beranjak dari rumusan masalah, maka tujuan dari rancangan media ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui keadaan psikologis dari anak usia dini yang hidup di lingkungan keluarga *broken home*.
2. Dapat menjadikan rancangan tersebut sebagai salah satu terapi berbasis permainan (*playtherapy*) dengan menggunakan media kotak pasir untuk dapat membantu psikologis anak usia dini yang hidup di lingkungan keluarga *broken home*.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak untuk menjadikan sebagai pembelajaran untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Adapun manfaat dari buku ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia Pendidikan anak usia dini khususnya dalam pemberian terapi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Diharapkan untuk orang tua dapat melakukan terapi ini kepada anak-anak agar tidak memberikan efek trauma meskipun orang tua harus bercerai atau ada salah satu orang tua yang sudah meninggal.

b. Bagi Anak

Anak dapat mengerti bagaimana permasalahan yang dihadapi sehingga anak dapat bercerita secara terbuka dengan anak terkait apa yang dirasakannya baik itu sedih, senang, dan marah.

c. Bagi Guru

Agar guru dapat memahami bagaimana kondisi psikologis anak usia dini yang sedang tidak percaya diri, tantrum, bahkan sampai anak yang terlihat murung secara tiba-tiba.

d. Bagi Konselor

Agar konselor dapat memberikan terapi kepada anak usia dini, sehingga dapat menciptakan media-media *playtherapy* yang baru dan inovasi baru khususnya bagi permasalahan anak usia dini. Sehingga akan ada kreatifitas untuk konseling anak usia dini.

e. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan studi kasus tentang *playtherapy* dan kondisi psikologis anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Novan. 2016. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta : Gava Media.
- Arsyad, Azhar. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Azhar Arsyad. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. 2013. Media Pembelajaran. Bogor: Ghalia.
- Daryanto. 2013. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Dahwadin, dkk. "Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam di Indonesia." Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam (Vol. II, No. 1), 2020.
- Fadlillah, M. 2014. Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hasan, Maimunah. 2009. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendikbud. 2014. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kemendikbud.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga : Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ndari, Pangestu. T. Wulan (2016). Psychological Dynamics of Students Victims of Broken Homes at State Junior High School 5 Sleman. page 20
- Mudhlofir, A. 2016. Desain Pembelajaran Inovatif (Dari Teori ke Praktik). Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, D. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). Media Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pujiriyanto. (2012). Teknologi Pengembangan Media dan Pembelajaran. Yogyakarta: UNY Press
- Rahman, Hibasa. S. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rayandra Asyhar. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi.
- Santrock, John. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. 2000. Tumbuh Kembang Anak. Kedokteran EGC

- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Rezky.(2010) Be a Smart Parent, a Creative Way of Parenting a Supernany Style. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher. page 98

BIODATA PENULIS



Ristra Sandra Ritonga, S.Pd., M.Pd., Kons. lahir di Medan, Sumatera Utara pada tanggal 18 Januari 1995. Anak bungsu dari dua bersaudara ini menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Universitas Negeri Medan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Adapun gelar Master (S-2) diperoleh dari Universitas Negeri Padang pada Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling. Sembari menyelesaikan Studi Magister saya juga melanjutkan Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Negeri Padang. Sebagai berprofesi sebagai salah satu Dosen di bidang Pendidikan, Konseling, dan Psikologi pada Fakultas Agama Islam dan Humaniora dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan dan menjadi dosen tetap pada tahun 2019 pada kampus tersebut. Dan juga menjadi Tenaga Ahli sebagai Konselor di Biro Kemahasiswaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sejak tahun 2021.



Munisa lahir di Medan, 16 Februari 1991. Dia adalah anak ke empat Dari empat bersaudara. Perempuan berdarah Pakistan ini selalu berprestasi dibidang akademik mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Kemudian melanjutkan pascasarjana di universitas medan area dengan konsentrasi psikologi industri Dan organisasi. Saat ini ia berprofesi sebagai seorang dosen di universitas Pembangunan Panca budi medan, sebagai asisten psikolog di biro psikologi prima personality, Dan sebagai tester untuk beberapa assessment and recruitment di perusahaan swasta maupun pemerintahan.



Jodi Hendrawan, S.Kom., M.Kom. lahir di Dusun Baru V Koto pada tanggal 15 Mei 1993. Sudah menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Universitas Putra Indonesia “YPTK” pada jurusan Sistem Informasi. Adapun gelar Master (S-2) diperoleh dari Universitas Putra Indonesia “YPTK” pada jurusan Ilmu Komputer. Berpofesi sebagai salah satu Dosen di bidang Ilmu Komputer pada Fakultas Sains & Teknologi dengan Program Studi

Sistem Komputer di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan dan menjadi dosen tetap. Sekarang juga menjabat sebagai Sekretaris Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Pembangunan Panca Budi.

stilah anak *broken home* dapat diartikan dengan anak yang memiliki keluarga yang tidak harmonis bahkan ada keluarga yang sudah hancur atau orangtuanya berpisah. Dengan permasalahan seperti ini akan membuat kondisi psikologi anak terganggu seperti anak akan lebih murung atau bahkan anak akan lebih agresif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menjadi masalah yang harus diselesaikan agar tidak membuat anak trauma di kedepan harinya. Dengan rancangan terapi berbasis permainan atau *playtherapy* dengan menggunakan media kotak pasir dan bantuan beberapa mainan sebagai objeknya diharapkan dapat membantu psikologi anak yang beradaa di keluarga *borken home*.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-8192-35-9 (PDF)

